

## PERPADUAN BUDAYA MELAYU, CHINA DAN EROPA PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG

**Maryamah**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang  
Email: maryamah\_uin@radenfatah.ac.id

**Annisa Firdianti**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang  
Email: annisafirdianti0@gmail.com

**Annidaul Fitri**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang  
Email: annidaulfi08@gmail.com

**Annisa Dela Safitri**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang  
Email: annisadela242@gmail.com

### ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai perpaduan budaya Melayu, China dan Eropa pada arsitektur Masjid Agung Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan metode deskriptif dan historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang mulai dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758) yang peletakan batu pertamanya dilaksanakan pada 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) dan selesai pada 28 Jumadil Awal 1161 H (26 Mei 1748 M). Bangunan masjid ini merupakan salah satu karya sultan untuk memenuhi kebutuhan warganya untuk melaksanakan ibadah. Sultan Mahmud Badaruddin I memastikan wujud arsitektur Masjid Agung Palembang tersebut terdiri dari tradisional, China, dan Eropa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan unsur tradisional di masjid ini ialah atap berundak dengan limas di puncaknya (mustaka) dan wujud mustaka yang terjurai serta melengkung ke atas pada keempat ujungnya berarsitektur China. Kemudian untuk unsur Eropa dapat dilihat dari gerbang serambi, yang mana satu buah sebagai pintu masuk utama dengan tiang yang menonjol gaya Eropa.*

**Kata Kunci:** Budaya, Masjid, Arsitektur, Palembang, Masjid Agung Palembang

#### A. PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Sumatera Selatan. Di Palembang berdiri sebuah kerajaan besar yaitu Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang menguasai maritim di Asia Tenggara. Hampir setiap wilayah di Nusantara menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Pada abad ke-7 sampai abad ke-9, ini merupakan masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Banyak pendatang yang ingin belajar agama di bumi Sriwijaya, dikarenakan Kerajaan

Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran Buddha. Pendatang yang datang ke Sriwijaya itu berasal dari China dan India. Dengan hal ini menyebabkan adanya perpaduan seni budaya dan arsitektur bangunan.

Masuknya Agama Islam dan perkembangan Islam di kawasan Indonesia telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada pola pikir masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut tidak hanya dibidang spiritual saja tetapi pola pikir kreativitas masyarakat. Salah satunya adalah

pengaruhnya di tandai dengan munculnya seni bangunan Islam berupa bangunan masjid.

Kota Palembang dikelilingi dengan Sungai Musi dan sungai-sungai lainnya, membelah kawasan Ilir dan Ulu Sungai Musi jadi pembuka peradaban terkhususnya di Kota Palembang. Sungai sepanjang kurang lebih 720 kilometer ini dan lebar 300 meter hingga 2,1 kilometer ini menoreh sejarah panjang dari awal kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, Hingga masa kolonial Belanda.

Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya merupakan awal mula berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam. Terbentuknya Kesultanan Palembang Darussalam yang diakibatkan dari kehancuran Kerajaan Sriwijaya, dimulai kembali oleh Ki Mas Hindi (Sultan Abdurrahman) 1662-1706, pada kepemimpinan Sultan Abdurrahman inilah mulai diajarkan ajaran-ajaran Islam dan diterapkan juga menjadi panduan pada administrasi Kesultanan Palembang Darussalam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, dilihat dari lambang Kesultanan Palembang Darussalam (Darmawan, 2019).

Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kejayaan pada abad ke-17 dan 18 yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo dan pada masa ini juga ia membangun sebuah bangunan monument yakni Masjid Agung Palembang. Masjid Agung dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama (1724-1758). Masjid Agung pada awalnya disebut Masjid Sultan dan belum memiliki menara. Perletakan batu pertama pada tahun 1738, dan peresmian pada hari Senin tanggal 28 Jumadil Awal 115 H atau 26 Mei 1748 (pembangunan berlangsung selama 10 tahun). Pada saat pertama kali dibangun, masjid ini menempati lahan seluas 1.080 meter persegi (sekitar 0,26 hektar) dengan kapasitas 1.200 orang.

Pada saat kekuasaan Pangeran Nataagama Karta Mangala Mustafa Ibnu Raden Kamaluddin, Masjid Sultan diperluas. Sayid Umar bin Muhammad Assegaf Altoha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab memberikan wakaf lahan yang akan dijadikan

areal Masjid Sultan. Kemudian nama Masjid Sultan diubah menjadi Masjid Agung.

Mengambil dari sejarah perkembangannya, masjid ialah sebuah wujud seni serta budaya Islam yang berarti dalam bidang Islam. Maka dari itu masjid adalah sebuah ciptaan akal budi yang tumbuh, disebabkan karena masjid selalu disusun dan sering digunakan kaum muslimin dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dari keturunan satu ke keturunan lainnya. Sebagai sebuah sistem dan ciptaan Akal budi yang tumbuh, masjid seringkali mengalami peningkatan pertumbuhan yang selalu dinamis sejalan dengan maju dan meningkatnya aktivitas penduduk.

Masjid Agung Palembang diberi nama Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I. masjid ini terletak di Utara Istana Kesultanan Palembang dan di belakang Benteng Kuto Besak. Masjid ini berdekatan dengan aliran Sungai Musi sebelah Selatan. Masjid ini juga terletak di pusat kota, yaitu di Jl. Jenderal Sudirman, 19 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil.

Pembangunan Masjid Agung pada awalnya untuk ibadah bagi keluarga kesultanan dan masyarakat biasa. Masjid Agung pada awalnya berfungsi sebagai tempat beribadah dan berguna untuk pendidikan, seperti mendengarkan ceramah, serta untuk bersosialisasi, seperti terjadi interaksi sesama masyarakat maupun sultan dengan masyarakat. Masjid ini merupakan masjid terbesar yang ada di Kota Palembang, dengan arsitektur khasnya yaitu atap berundak dengan limas di puncaknya (mustaka). Prof. Dr. Slamet Muljana dalam Kuntala Sriwijaya dan Suwarnabhumi, Jakarta, 1981, menegaskan tentang asal usul arsitektur tersebut: "suatu kenyataan bahwa masjid yang ada di wilayah Indonesia dan Malaysia sekarang menurut bentuknya ada dua jenis, jenis yang pertama ialah masjid yang atapnya bersusun.

Masjid semacam ini biasa disebut dengan istilah masjid bermustaka. Disebut demikian, karena atap yang teratas terpisah dari atap di bawahnya yang ditatang oleh tiang-tiang di atas tanah. Bentuknya lalu seperti kepala dan tubuh yang terpisah oleh leher. Kata mustaka ialah sinonim dengan kepala.

Jenis kedua ialah masjid berkubah (beratap kubah). Oleh karena kedua jenis itu dari segi arsitektur berbeda, kiranya negara asal masjid itu berbeda juga.

Ujung tower berupa kerucut semacam tumpeng. Tumpeng ataupun wujud gunung di dalam kebudayaan Nusantara memiliki arti yang menghubungkan manusia kepada Tuhan, manusia kepada alam, serta manusia kepada sesama manusia. Arsitektur Masjid Agung serta masjid tua yang lain di Palembang dilihat dari simbol mempunyai nilai filosofis yang besar. Undakan pelataran masjid serta tingkatan pada atap yang berjumlah 3 berikan arti perjalanan manusia guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hamka menjelaskan makna dari atap tumpang: tingkatan yang pertama memiliki makna Syariah serta amal perbuatan manusia. Tingkatan yang kedua memiliki makna Thoriqot yaitu jalan untuk mencapai ridho Allah SWT. Dan atap tingkatan yang ketiga memiliki makna Hakikat, yaitu ruh atau hakekat amal dan perbuatan seseorang. Sedangkan puncak (Mustoko) memiliki makna Ma'rifat, yaitu tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Tinggi.

Arsitektur dari masjid ini juga merupakan perpaduan antara 3 budaya seperti China pada atapnya, Eropa pada pintunya, dan Melayu pada menaranya. Dilihat pada bentuk struktur bangunan Masjid Agung Palembang, yang mana di Sumatera Selatan umumnya dan Kota Palembang khususnya masjid ini menjadi pusat peradaban. Masjid ini dijadikan tempat dalam menformulasi peradaban moral dan peradaban teori serta peradaban eksperimen.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sasaran dari penelitian ini meliputi: (1) Perpaduan budaya yang ada di Masjid Agung Palembang, (2) Arsitektur Masjid Agung Palembang. Tempat penelitian di Masjid Agung Palembang. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan dokumentasi.

Selain itu juga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan historis. Metode deskriptif ialah metode yang digunakan untuk menemukan berbagai unsur,

ciri, dan sifat dari suatu objek. Metode ini dimulai dengan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Metode deskriptif dalam implementasinya diimplementasikan melalui: Teknik survei, studi kasus, studi perbandingan, studi waktu dan gerak, dan analisis dokumen. Sedangkan metode penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk membangun fakta dan bukti yang tepat dan kesimpulan yang benar. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan representasi dari masa lalu, mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menegakkan fakta dan bukti yang benar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN Bentuk Bangunan Masjid Agung Palembang



**Gambar 1**  
**Bangunan Masjid Agung Palembang**

Kata “masjid” dalam bahasa Arab merupakan makna dari kata “sajada” yang dapat diartikan sebagai tempat sujud. Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada* (fiil madhi), *yusajidu* (fiil mudhari’), *masajidan* atau *sajdan* (masdar) yang mempunyai arti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Sedangkan pengertian masjid menurut istilah adalah tempat umat Islam mengerjakan sholat, dzikir, dan hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah (Mukrodi, 2014:86).

Bentuk bangunan masjid di Indonesia dari bentuk semula yang sederhana berupa musalla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Indonesia

banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain masjid-masjid lama. Masjid-masjid lama yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya sesuai kebudayaan yang mempengaruhinya.

Pada hakekatnya masjid diperuntukkan sebagai tempat melaksanakan ibadah khusus (sholat). Sesuai perkembangan zaman, eksistensi masjid sebagai tempat sembahyang juga mengalami perkembangan fungsi. Tidak hanya sebagai tempat melaksanakan sholat namun juga sebagai pusat pergaulan hidup atau sosia! (mu'amalah). Hingga kemudian pada perkembangan fungsinya, masjid menjadi pangkal tolak dari setiap segi kehidupan yang menyangkut kesejahteraan bersama dan juga merupakan ujung dari tiap segi kehidupan.

Memperhatikan gambaran umum dari berbagai bentuk masjid yang ada di setiap daerah, dapat diketahui bahwa masjid di daerah tertentu mempunyai ciri khas arsitektur yang berbeda. Masing-masing masjid memiliki keunikan tersendiri, dari sekian banyak masjid tua atau lama di Indonesia yang memiliki keunikan dan ciri khas salah satunya adalah Masjid Agung Palembang.

Masjid Agung Palembang yang dibangun pada saat pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo pada tahun (1724-1758) pada 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) dan selesai pada 28 Jumadi Awal 1161 H (26 Mei 1748 M) dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid ini merupakan bentuk karya Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan warganya dalam melakukan ibadah. Di samping itu masjid ini adalah lambang/ikon suatu negara Islam Kesultanan Palembang Darusalam.

Anggaran untuk pembangunan masjid tersebut diperoleh dari "Sumur Palembang", yang merupakan sebuah sistem teknologi dari penambangan timah Bangka dan Belitung secara modern. Teknologi itu dicontoh oleh negeri lain yang menghasilkan timah. Selanjutnya sultan juga membangun sistem jaringan air atau terusan untuk pertanian dan daerah pertahanan prakarsa Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo mendirikan Masjid Agung ini cepat memperoleh sambutan hangat

dari masyarakat Sumatera Selatan. Terbukti dengan adanya keikutsertaan mereka dalam proses kerja bakti, dimana setiap wilayah memasok tenaga serta bahan-bahan yang diperlukan di antaranya bambu yang berasal dari Tebing Tinggi, kayu yang berasal dari Sekayu, daging yang berasal dari Tulung Selapan, telur dan kapur yang berasal dari Ogan Komering Ulu, serta padi dan beras yang didapatkan dari wilayah lainnya yang berada di Sumatera Selatan.

Masjid Agung Palembang dulu berlokasi di pusat pemerintahan kerajaan di belakang alun-alun, serta di bagian Selatan berbatasan langsung Keraton Kuto Lamo, serta dibagian Utara yaitu Sungai Kali Pasir, sebelah Timur dengan Sungai Tengkuruk dan sebelah Barat dengan Sungai Kali Pasir dan jalan. Lokasi masjid berada di antara pertemuan antara pusat kegiatan bisnis dan kawasan Kota Palembang.



**Gambar 2**  
**Arsitektur Masjid Agung Palembang**

Dengan terdapatnya masjid ini sultan berharap hendak bisa membina rakyatnya secara langsung lewat khotbah, ceramah agama, serta acara-acara keagamaan. Pada penerapan Sholat Jum'at di Masjid Agung



Palembang diatur tata upacara (prosesi) yang khas semacam tata upacara di kerajaan. Perihal ini dilaksanakan sebab sultan sendiri masalah Khotib sekalian imam di Masjid Agung ini. Dengan demikian sultan kala hendak masuk ke dalam masjid mengarah mimbar diiringi upacara "kebesaran".

Arsitektur adalah seni dan arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas arsitektur mencakup merancang dan membangun perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, hingga mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut (Allan dan Sangkertadi, 2019:18).

Arsitektur masjid ialah salah satu hasil cipta, rasa serta karsa manusia yang memberi warna kebudayaan Islam. Sebagian penafsiran masjid ialah masjid merupakan tempat sujud. Masjid berperan selaku tempat ibadah umat Islam. A. Hasjmy (1983) menguraikan kalau masjid berperan selaku tempat suci melakukan ibadah, sosial-ekonomi, syiar Islam serta pengembangan kebudayaan Islam.

Bangunan Masjid Agung Palembang merupakan warisan budaya lokal dan warisan budaya Nusantara. Salah satu tradisi budaya lokal yang sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan adalah prosesi atau tata tertib acara pada pelaksanaan sholat Jum'at dan budaya ini merupakan karakteristik yang khas di Masjid Agung Palembang.

Pada awal didirikan masjid ini belum memiliki menara, menara pertama memiliki corak persegi enam dan memiliki tinggi 20 meter, menara ini berdiri disebelah bagian Barat Laut dan baru di mulai pembuatannya pada tahun 1758.

Sultan Mahmud Badaruddin I memastikan wujud arsitektur Masjid Agung tersebut. Ia memastikan arsitektur tradisional, China, dan Eropa ada. Serta unsur tradisional di masjid ini ialah atap berundak dengan limas di puncaknya (mustaka). Mustaka ataupun kepala dari atap undak Masjid Agung, memiliki jurai kelompok simbar (sebutan populernya

tanduk kambing sebanyak 13 buah) di tiap sisinya.

Wujud mustaka yang terjurai serta melengkung ke atas pada keempat ujungnya ini terasa sekali terdapatnya "bau ataupun rasa" arsitektur China. Bagian berundak serta mustaka atau kepala mempunyai jurai kelompok simbar atau lebih populer sebagai tanduk kambing berjumlah 13 buah. Inti bangunan ialah ruang bujur sangkar memiliki ukuran 23 x 23 meter, ditopang 4 tiang utama (soko guru) dan 12 tiang penopang.

Dimensi Masjid Agung Palembang pada awal mulanya merupakan 30 x 36 meter. Di sisi sebelah Barat selaku balik masjid, pada sisi ini pas di tengahnya ada suatu penampil, yang ialah mihrab. Masjid Agung memiliki gerbang serambi untuk masuk yang berjumlah 3 buah, yang merupakan gapura masuk dari bagian Timur, Selatan serta Utara.

Pada bagian pintu memiliki ukiran khas Palembang. Pada saat ini menjadi kurang cemerlang karena terus-menerus dilapisi dengan cat, sehingga lekuk-lekuk ukiran tidak tampak. Pintu asli masjid yang sekarang terletak di dinding serambi dalam. Serambi dan dinding ini adalah tambahan pada tahun 1897, dan prasastinya ditempatkan di atas kusen pintu dan tertulis huruf Arab.

Di masjid ini ada mimbar yang indah dengan hiasan ukiran tradisi Palembang. Ukiran kayu dengan cat perada mas sangat dominan, dibanding dengan lukisan kaligrafi yang cuma dicoretkan langsung di bilik tembok. Dimensi berupa bunga, daun, serta sulur. Ukiran terdapat mulai dari di leher mustaka, pintu-pintu masuk. Di atas langit-langit di ruang tiang saka guru dilukisi dengan bunga-bunga, namun pada tahun 1978 lukisan tersebut rusak serta di ubah jadi hiasan Asmaul Husna.

Wujud asli gerbang serambi masuk ini bisa dilihat ataupun dibandingkan dengan penampil mihrab yang terdapat saat ini. Bisa dibayangkan kondisi mihrab dari bagian luar tersebut dengan pintu masuk serta anak tangganya. Satu buah sebagai pintu masuk utama dengan tiang yang menonjol gaya Eropa didampingi kanan kirinya pintu masuk lain sedikit lebih rendah dan lebih sempit juga dengan tiang yang menonjol (pilaster). Ketiga

pintu utama ini didampingi lagi di kiri kanannya 3 buah pintu masuk tanpa tiang menonjol. Jadi di setiap bagian ada 9 pintu masuk. Atap masjid juga digambarkan antara *sirap* dan *genten*. Pertama kali adalah genteng dan pada tahun 1811 terjadi peperangan antara Palembang dan Inggris dan atapnya beberapa ada yang bocor dan diancam oleh kehancuran, sehingga akhirnya dalam tahun 1823, Residen pada waktu itu terpaksa menyatakan ketidakpasaan kepada penduduk asli.

Serambi dalam Masjid Agung. Inilah batas pertama penambahan ruangan masjid. Tiang tiang seperti huruf U terbalik, aslinya adalah bagian luar masjid. Dengan tambahan itu terbentuklah serambi masjid. Penambahan ini pada tahun 1897, di bawah pemerintahan Pangeran Penghulu Nataagama Mustapa.

Tiang utama atau saka guru masjid terbuat dari kayu besi dengan bentuk persegi delapan. Sedangkan tiang penopang juga bersegi delapan, sedikit lebih kecil dan pendek berjumlah 12 buah. Kalau dilihat dari sudut Barat menjadi empat baris, demikian dari sudut lain menjadi empat baris, yang melingkari 4 buah tiang saka guru. Masjid Agung dapat mengimbangi bentuk profan, yang mengurangi kekudusan masjid dan suasana kekudusan yang mengurangi profan masjid. Keseimbangan ini terjaga dengan baik.

Secara kronologis, Masjid Agung Palembang telah mengalami beberapa kali renovasi. Pada tahun 1897, pertama kalinya dilakukan perluasan ruangan sepanjang 5 meter dalam Masjid Agung, perluasan ruangnya dilakukan di kanan, kiri, belakang. Tujuan diperluas ruangan tersebut agar bisa menampung jumlah jamaah. Kemudian walaupun telah dilakukan perluasan ruangan akan tetapi masih saja tidak mencukupi untuk menampung jumlah jamaah yang begitu banyak.

Selanjutnya diperluas lagi tahun 1916, terus tahun 1935, lalu tahun 1950-an, tahun 1970-an, dan yang keenam di tahun 1999 yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Selatan.



**Gambar 3**  
**Bangunan Masjid Agung Palembang**

### **Perpaduan Budaya Melayu, China dan Eropa**

Pada Masjid Agung Palembang terdapat banyak perpaduan budaya. Adapun perpaduan yang menyatu di Masjid Agung Palembang terutama pada arsitektur bangunan yang terdapat di Masjid Agung Palembang yaitu perpaduan budaya antara Melayu, China dan Eropa. Perpaduan tersebutlah yang menjadi daya tarik masyarakat sehingga masyarakat antusias melihat dan mengunjungi Masjid Agung Palembang. Selain arsitektur bangunannya yang menarik, letak dari Masjid Agung Palembang ini strategis sehingga mudah ditemui karena dekat dengan ikon Kota Palembang yaitu Jembatan Ampera.

Masjid Agung Palembang memiliki unsur budaya tradisional/Melayu misalnya pada atap berundak dengan limas di puncaknya (*mustaka*), ukiran-ukiran yang ada di atas mimbar, mihrab, tiang-tiang, pintu dan lain-lain. Sedangkan unsur budaya China yang dapat ditemukan pada arsitektur Masjid Agung Palembang seperti atap menara dan atap masjid yang mempunyai jurai kelompok simbar atau lebih populer sebagai tanduk kambing pada masing-masing sisinya.

Sedangkan unsur budaya China yang dapat ditemukan pada arsitektur Masjid Agung Palembang seperti atap menara dan atap masjid yang mempunyai jurai kelompok simbar atau lebih populer sebagai tanduk kambing pada masing-masing sisinya. Kemudian untuk unsur budaya Eropa yang dapat dilihat di Masjid Agung Palembang ialah pada gerbang serambi masjid, yang mana satu buah sebagai pintu masuk utama dengan tiang yang

menonjol gaya Eropa didampingi kanan kirinya pintu masuk lain sedikit lebih rendah dan lebih sempit juga dengan tiang yang menonjol (pilaster). Dan ruangan serambi masjid Agung Palembang memiliki bentuk huruf U yang terbalik (*Porte Horte*).

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Masjid Agung Palembang mulai dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758) yang peletakan batu pertamanya dilaksanakan pada 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) dan selesai pada 28 Jumadi Awal 1161 H (26 Mei 1748 M). Bangunan masjid ini merupakan salah satu karya sultan untuk memenuhi kebutuhan warganya untuk melaksanakan ibadah. Di samping itu masjid ini merupakan lambang suatu negara Islam Kesultanan Palembang Darussalam.

Masjid Agung Palembang yang merupakan hasil karya Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo yang monumental di dalam bentuk penyajian arsitekturnya yang tidak lepas dari perpaduan budaya seperti Melayu, China dan Eropa. Bentuk perpaduan budaya pada arsitektur Masjid Agung Palembang ini dapat diketahui dari unsur-unsur budaya yang terdapat diarsitekturnya. Tentunya unsur budaya Islam yang ada pada masjid ini ialah mihrab, mimbar, tempat wudhu dan berbagai macam hiasan kaligrafi yang terdapat di dinding, tiang dan pintu masjid.

Selain itu juga terdapat unsur budaya tradisional/Melayu misalnya pada atap berundak dengan limas di puncaknya (mustaka), ukiran-ukiran yang ada di atas mimbar, mihrab, tiang-tiang, pintu dan lain-lain. Sedangkan unsur budaya China yang dapat ditemukan pada arsitektur Masjid Agung Palembang seperti atap menara dan atap masjid yang mempunyai jurai kelompok simbar atau lebih populer sebagai tanduk kambing pada masing-masing sisinya.

Kemudian untuk unsur budaya Eropa yang dapat dilihat di Masjid Agung Palembang ialah pada gerbang serambi masjid, yang mana satu buah sebagai pintu masuk utama dengan tiang yang menonjol gaya Eropa didampingi kanan kirinya pintu masuk lain sedikit lebih

rendah dan lebih sempit juga dengan tiang yang menonjol (pilaster). Dan ruangan serambi masjid Agung Palembang memiliki bentuk huruf U yang terbalik (*Porte Horte*).

Palembang jadi salah satu destinasi wisata sungai yang istimewa, perpaduan akulturasi budaya, sejarah dan Jembatan Ampera megah. Kini tidak hanya Jembatan Ampera yang jadi penghubung antara bagian Ulu dan Ilir, tapi sudah ada beberapa jembatan yang dibangun, dan semakin memperkuat citra Palembang sebagai kota sungai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Djohan. 1994. *Sejarah Masjid Agung Palembang dan Masa Depan*. Jakarta: Masagung.
- Syarifuddin, dkk. 2021. *Khazanah Kota Palembang* Palembang: Bening Media Publishing.
- Darmawan, Candra. 2019. Peran Masjid Agung Palembang sebagai Pusat Peradaban Islam di Sumatera Selatan. *Proceeding of Internasional Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 420.
- Syarifuddin, Supriyanto, Sintia, Illahi Rizki. 2021. Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sebagai Warisan Budaya Lokal Tahun 1999-2003. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1).
- Pratasik. Allan.I, Sangkertadi. 2011. Arsitektur Pintar. *Media Matrasain*, 8(2).
- Zaman Wahyu Khoiruz. 2019. Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*. 6(2).
- Jalaludin, dkk. 2003. *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*. Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang.

Totok Roesmanto dan Agung Dwiyanto. 2000. *Masjid*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Fitriana. 2004. *Masjid Agung Palembang: Tinjauan Arsitektural*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Fanani, Ahmad. 2012. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.

Mukrodi. 2014. Analisis Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. 2(1).